

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik merupakan salah satu cabang seni yang menjadi kebutuhan hidup masyarakat. Keberadaan musik dalam kehidupan masyarakat tentunya tidak lepas dari berbagai macam fungsi yang ada dalam musik itu sendiri, antara lain sebagai media ekspresi, ritual keagamaan, estetik, dan sebagai media hiburan bagi masyarakat. Musik menurut para filsuf (Susantina, 2004 : 2), mampu mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat diekspresikan dengan kata-kata maupun jenis seni lainnya. Mereka juga mengatakan bahwa musik akan lebih mampu dan ekspresif untuk mengungkapkan perasaan dari bahasa baik lisan maupun tulisan. Hal demikian, menurut para filsuf disebabkan bentuk-bentuk perasaan manusia jauh lebih dekat atau sesuai dengan bentuk-bentuk musical dari bentuk bahasa.

Sementara itu menurut Hatta (1980 : 113), musik menanamkan perasaan halus dan budi yang halus dalam jiwa manusia. Dengan musik, jiwa lebih mempunyai rasa akan harmoni dan irama. Kedua-duanya adalah landasan yang baik untuk menghidupkan rasa keadilan. Namun dalam pendidikan musik, harus dijauhkan lagu-lagu yang melemahkan jiwa serta mudah menimbulkan nafsu buruk.

Musik yang menanamkan perasaan mulia dan halus dalam jiwa manusia, secara tidak langsung berpengaruh pada perkembangan jaman dan

kemajuan teknologi, serta ilmu pengetahuan sebagai faktor utama yang membuat musik menjadi dinamis. Berkembangnya berbagai jenis aliran musik di abad 20 menjadi eksistensi musik itu sendiri dan tolak ukur sebuah kreativitas. Kreativitas itu sendiri dalam seni mencakup dua aspek nilai yaitu, nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik seni. Oleh karena itu, segi kreativitas dalam seni harus ditinjau dari dua sudut tersebut, meskipun tidak sama sekali memisahkan kedua aspek itu tanpa mengubah kesatuan atau keutuhan karya seni.

Hakikat kreativitas adalah menemukan sesuatu yang baru atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang telah ada. Manusia menciptakan sesuatu bukan dari kekosongan, manusia menciptakan sesuatu dari yang telah ada sebelumnya. Setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah tercipta sebelumnya.

Seperti yang dituliskan oleh Sumardjo (2000 : 84), setiap seniman bertolak dari tradisi seni tertentu yang hidup dalam suatu masyarakat. Seorang seniman bukan manusia yang muncul dari angkasa dan mampu menciptakan karya seni tanpa dukungan karya seni yang tersedia dalam masyarakatnya. Manusia dapat menulis sejak pernah membaca yang diperoleh dari masyarakat dan lingkungannya.

Dari perkembangan karya seni yang sudah ada khususnya seni musik membuat berbagai jenis aliran musik berkembang hingga saat ini. Dari jenis musik dengan tempo pelan sampai tempo cepat, masing-masing aliran musik memiliki ciri atau gaya tersendiri. Sebagai contoh dalam perkembangan musik

seni barat yang lahir pada jaman Renaisans, Barok, Rococo, Klasik, Romantik sampai Modern mempunyai ciri khas masing-masing, dari teknik bermain sampai tempo yang dimainkan, begitu juga musik jaman Modern yang masing-masing juga memiliki ciri khas sebagai contoh di antaranya aliran musik *pop*, *jazz* dan *rock*.

Beberapa dari jenis aliran tersebut adalah cikal bakal terbentuknya jenis musik baru dengan cara melakukan penggabungan dari beberapa jenis aliran musik atau dengan menambahkan instrumen musik lainnya seperti instrumen musik tradisional. Seiring dengan kemajuan teknologi, pada jenis alat musik modern banyak mengalami perkembangan, seperti gitar elektrik, *keyboard*, bass elektrik sampai drum elektrik. Perkembangan tersebut juga mempengaruhi musisi dalam berkreasi, sehingga terbentuklah aliran musik baru seperti campursari, *house music*, sampai *worldmusic*. Dengan banyaknya aliran musik baru yang muncul, banyak juga kelompok musik yang mencoba terobosan baru, seperti mengkolaborasikan dengan orkestra, kelompok musik yang sekarang banyak berkolaborasi dengan orkestra yaitu kelompok musik dengan aliran rock, sebagai contoh *Metallica* dan *Scorpion*. Kelompok musik tersebut memilih berkolaborasi dengan orkestra untuk memberi suasana baru dalam penampilan mereka.

Metallica dan *Scorpion* adalah dua dari banyaknya kelompok musik beraliran rock yang mengkolaborasikan dengan orkestra. Baru-baru ini banyak kelompok musik beraliran rock yang mengikuti jejak mereka yaitu, *Dream Theater*. Banyaknya kelompok musik rock yang mencoba berkolaborasi

dengan orkestra, ada pula kelompok musik rock yang mencoba terobosan baru dengan menggunakan instumen cello (salah satu instrumen dalam orkestra) sebagai instrumen utamanya yaitu *Apocalyptica*.

Kelompok musik *Apocalyptica* yang berasal dari Finlandia. Dalam perjalanan musiknya, mereka mencoba untuk mencari terobosan baru dalam berekspresi, yaitu dengan menggunakan alat musik cello. *Apocalyptica* bereksplorasi ke dalam aliran musik rock khususnya *heavy metal* dengan mengadaptasi format band ke dalam kwartet cello. Berlatar belakang pendidikan formal di *Sibelius Music Academy of Henliski* di Finlandia, dan pada tahun 1986 mereka bersepakat untuk membentuk kwartet cello *Apocalyptica* yang terdiri atas empat *cellist*. *Apocalyptica* terkenal dengan album perdana mereka *Plays Metallica by Four Cellos* tahun 1996. *Apocalyptica* membawakan lagu-lagu karya grup band *heavy metal* terkenal *Metallica* pada album perdananya tersebut, yang diaransemen dalam bentuk kwartet cello.

Tidak jauh berbeda dengan kelompok musik *Apocalyptica*, di Indonesia tepatnya di kota Yogyakarta terdapat band dengan aliran yang hampir sama mulai dari instrumen yang digunakan, formasi grup sampai pada gaya musik. Band tersebut bernama *Fonticello*.

Fonticello adalah sebuah kelompok musik yang mengadaptasikan format band pada umumnya. Bentuk format tersebut terdiri atas *lead guitar*, *rythm*, *bass*, *drum*. Pengadaptasian format band *Fonticello* terdiri atas format empat cello yang dibagi layaknya bentuk band pada umumnya, *lead guitar*,

rhythm, bass, drum. Vokal pun dapat diterjemahkan dengan *range* suara cello yang luas. Perbedaan antara *Apocalyptica* dengan *Fonticello* terdapat pada penggunaan vokal. *Apocalyptica* dalam menampilkan karyanya lebih kepada *featuring* vokal sedangkan pada *Fonticello*, salah satu pemain cello sekaligus merangkap menjadi vokalis.

Terbentuknya kelompok musik *Fonticello* merupakan perwujudan sebuah ide dari seseorang yang bernama Panggah, seorang pemain cello alumni ISI Yogyakarta tahun 2007. Berawal dari wadah bereksplorasi, latihan, serta berorganisasi dalam Jogja Cello Ansamble. Di setiap konser, Jogja Cello Ansamble membawakan beragam repertoar dari jaman Barok hingga jaman Modern. Kebosanan membawakan repertoar yang ada dalam Jogja Cello Ansamble memunculkan ide untuk membawakan karya *Apocalyptica*, grup band dengan formasi kwartet cello asal Finlandia. Pada pertengahan tahun 2004, Panggah menceriterakan ide dan sekaligus ingin mewujudkannya, kemudian bertemu dengan Hasnan, Angling, Taufan.

Kemudian mereka mulai memperluas wawasan tentang musik *rock* dengan mencari berbagai referensi musik dan kemudian mengadakan latihan-latihan. Pertama kali memulai latihan, mereka berlatih menggunakan cello akustik, yaitu empat cello tanpa menggunakan perangkat elektrik dan latihan tersebut mereka lakukan hanya untuk mengisi waktu luang di luar perkuliahan. Mereka berlatih dengan karya *Apocalyptica* yang telah ditulis ulang dalam bentuk not balok.

Setelah beberapa kali mengadakan latihan rutin kwartet cello secara akustik, kemudian munculah ide untuk menambahkan drum set, akhirnya terpilih Yohanes David Kristiawan sebagai pemain drum. David adalah seorang alumni Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2007 jurusan Seni Musik dengan mayor perkusi. Dengan ditambahkannya drum set, mereka ingin mencari karakter suara yang dihasilkan untuk jenis aliran musik (*genre*) dan memilih karya yang dimainkannya khususnya musik rock. Setelah beberapa kali berlatih dengan menggabungkan drum, mereka merasa ada ketimpangan dengan suara yang dihasilkan, karena suara cello tertutup oleh kerasnya suara drum, kemudian mereka memutuskan untuk menggunakan perangkat elektrik (*clip on*) pada instrumen cello akustik mereka.

Di luar masalah teknis tersebut, mereka juga memilih format kwartet cello untuk band bukanlah tanpa alasan, tidak hanya sekedar rasa bosan pada lagu-lagu jaman seni barat atau meniru *Apocalyptica*, tetapi mereka mempunyai visi dan misi, yaitu ingin menepis anggapan bahwa cello itu instrumen musik seni barat yang hanya bisa bermain statis, monoton, dan membosankan. Hal demikian dilakukan karena di Indonesia khusususnya, cello hanya dikenal sebagai instrumen pada jenis musik kerongcong, solist atau orkestra saja. Untuk mewujudkan hal tersebut akhirnya mereka ingin memulai di kampus ISI Yogyakarta. Kemudian setelah beberapa kali latihan dan pentas perdana akhirnya munculah sebuah ide untuk membentuk sebuah kelompok musik dengan format kwartet cello ditambah *drum set*.

Kelompok musik ini memiliki personel tetap, tetapi mereka tidak terlalu terikat dengan jadwal yang ada dan yang telah ditetapkan oleh manajemen. Dimaksudkan apabila dalam sebuah *event* bersifat reguler seorang personel tidak dapat tampil pada sebuah pertunjukan yang dilakukan oleh kelompok musik tersebut, pihak manajemen akan mencari *additional player* untuk acara tersebut, karena dirasa kelompok musik beserta manajemen ini sudah cukup berjalan dan jadwal pentas cukup banyak, mereka merasa perlu untuk memberikan nama pada kelompok musik ini sekaligus mempermudah masyarakat untuk mengenal, akhirnya mereka muncul dengan nama *Fonticello*.

Menurut para personel nama *Fonticello* memiliki makna yang sangat penting. *Fonticello* yang berasal dari kata *ponticello* yang berasal dari bahasa Itali yang berarti bilah penyangga tegangan dawai pada alat-alat musik gesek. Sul ponticello petunjuk atau teknik kepada pemain agar menggesek dawai sedekat mungkin dengan bilah penyangga tegangan dawai pada alat musik gesek (Syafiq, 2003 : 230). Dalam perjalannya *Fonticello* banyak mengalami hambatan-hambatan, tidak jauh berbeda dengan kelompok musik pada umumnya, mereka mengalami pergantian pemain. Pergantian pemain untuk pertama kalinya terjadi pada tahun 2007. Angling memutuskan untuk keluar dan posisinya digantikan Angga. Beberapa waktu kemudian sang pendiri kelompok musik ini, Panggah mengundurkan diri, setelah itu pada tahun 2009 diikuti David yang akhirnya ikut mengundurkan diri.

Pemunculan Angga memberikan suasana baru dan sekaligus membedakan antara *Fonticello* dengan *Apocalyptica*. Karena mampu berperan sebagai vokalis sekaligus pemain cello, sedangkan *Apocalyptica* hanya selalu menghadirkan vokalis (*featuring*) dalam memainkan karya yang menggunakan vokal. *Fonticello* dengan formasi baru ini, akhirnya menambah vokal dalam setiap karya yang diciptakan, berbeda dengan karya yang diciptakan sebelumnya hanya instrumental atau tanpa vokal, dan akhirnya sampai sekarang formasi *Fonticello* dengan format kwartet cello dengan satu pemain cello yang sekaligus vokalis dan dengan *drummer (additional)*.

Musik sebagai sebuah karya seni manusia merupakan salah satu hal yang juga mengalami perkembangan di abad modern ini seperti karya seni lainnya. Perkembangan itu sendiri juga terjadi di dalam kelompok musik yang meliputi, karya musik yang diciptakan, alat musik yang digunakan, alat pengeras suara/pemutar suara dan alat perekam suara, karena itu manusia hampir tidak dapat mengelakkan diri dari mendengarkan musik, sebab musik hampir selalu dihadirkan melalui radio, televisi, *tape*, *CD player*, konser-konser, pesta, pertujukan-pertunjukan yang diiringi oleh musik dan sebagainya. Manusia juga mempunyai selera musik yang berbeda-beda, ada yang menyukai pop, dangdut, jazz, blues, rock dan aliran musik yang lainnya. Dalam hal ini manusia juga mempunyai tingkat kebosanan dalam menikmati musik dan menginginkan sesuatu yang berbeda. Seorang penikmat musik *rock* khususnya terkadang menginginkan adanya pergantian suasana dan alternatif lain walaupun dalam format band. Seperti halnya munculnya *Fonticello* secara

tidak langsung memberikan alternatif lain untuk menikmati musik rock dengan kemasan yang berbeda. Dengan perbedaan tersebut *Fonticello* berpendapat bahwa sebuah kelompok musik yang artistik belum tentu popular, demikian pula sebaliknya kelompok musik yang popular belum tentu artistik. Jadi popularitas dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang ada di luar musik itu sendiri, semua kembali lagi pada selera publik. Apabila sebuah kelompok musik memiliki kedua hal itu, kelompok musik tersebut termasuk dalam sebuah kelompok musik yang luar biasa.

Awal terbentuknya *Fonticello* merupakan sebuah sebuah kelompok musik yang melakukan terobosan baru dalam perkembangan dunia musik khususnya di Indonesia, bahkan merupakan grup band pertama kali di Indonesia yang mengadaptasikan format kelompok musik pada umumnya yang terdiri dari *lead* gitar, *rhytm* gitar, dan bass yang diadaptasikan ke dalam kuartet cello, dengan kata lain *Fonticello* menggunakan Cello sebagai intrumen pokok yang dibagi menjadi *lead cello*, *middle cello*, *rhythm cello* dan *bass cello*. Meskipun *Fonticello* terinspirasi pada *Apocalyptica*, namun *Fonticello* mempunyai ciri tersendiri dalam karya maupun formatnya, apalagi dengan ditambahkannya seorang vokalis yang sekaligus memainkan cello menjadikan perbedaan mutlak antara *Fonticello* dengan *Apocalyptica*.

Eksistensi *Fonticello* dari karya musik dan pentas musik di depan publik beserta prestasi-prestasi yang diraih di tingkat lokal, nasional menjadikan mereka untuk mendapatkan predikat yang istimewa dalam

mengadaptasikan format kelompok musik pada umumnya ke dalam kwartet cello.

Masing-masing personel *Fonticello* dari formasi yang pertama hingga sekarang berasal dari kesamaan menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Musik Kejuruan Negeri II Kasihan Bantul (SMM). Setelah selesai menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri II Kasihan Bantul kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Mereka melanjutkan pendidikan di sebuah lembaga pendidikan tinggi seni di Yogyakarta. Sejak awal terbentuk sampai tahun 2008, *Fonticello* mengalami beberapa kali pergantian pemain, dan pada tahun 2009 sampai sekarang kelompok musik *Fonticello* eksis dengan formasi 4 cello dan *drummer*.

Banyak jenis aliran musik pada grup band yang berkembang hingga saat ini. Banyaknya aliran musik itu sendiri memunculkan gaya atau ciri tersendiri. Salah satunya adalah kehadiran kelompok musik *Fonticello*. Mereka menyebut kelompoknya dengan sebutan *Cello Rock*. *Fonticello* terinspirasi dari format kelompok musik pada umumnya yaitu ada yang menjadi *lead guitar*, *bass* dan *rhythm*, begitu juga dalam *Fonticello*, ada yang menjadi *lead cello*, *rhythm cello*, *bass* hingga vokal bisa di terjemahkan dengan suara cello yang apabila ditinjau dari *range* serta karakter suaranya, sangatlah mirip dengan suara manusia.

Aliran musik jenis rock termasuk salah satu jenis musik yang ada di dalam musik populer. Menurut arti dari segi peristilahan musik popular diartikan untuk segala jenis musik yang sedang berkembang sejajar dengan

perkembangan media audio-visual (Mack, 1995 : 20). Adapun aliran musik yang dimainkan grup band *Fonticello* adalah jenis aliran musik *rock*, dalam pengertian yang paling luas, meliputi hampir semua musik pop sejak awal 1950-an.

Bentuk yang paling awal, *rock and roll*, adalah perpaduan dari berbagai genre di akhir 1940-an, dengan musisi-musisi seperti Chuck Berry, Bill Haley, Buddy Holly, dan Elvis Presley. Hal ini kemudian didengar oleh orang di seluruh dunia, dan pada pertengahan 1960-an beberapa grup musik Inggris, misalnya The Beatles, mulai meniru dan menjadi populer. Musik *rock* berkembang menjadi *psychedelic rock*, kemudian *progressive rock*. Beberapa band Inggris seperti The Yardbirds dan The Who kemudian berkembang menjadi *hard rock*, dan kemudian menjadi *heavy metal*. Akhir 1970-an musik *punk rock* mulai berkembang, dengan kelompok-kelompok seperti The Clash, The Ramones, dan Sex Pistols. Dari pengetahuan tentang sejarah musik rock tersebut *Fonticello* mulai yakin dengan aliran musik yang dipilihnya sekaligus sebagai identitas mereka. Selain musik *rock* sebagai aliran yang dipilih sekaligus sebagai identitas, *Fonticello* secara tidak langsung ingin memperlihatkan fleksibilitas instrumen cello yang pada umumnya cello di Indonesia dikenal pada permainan musik jenis kerongcong, orkes klasik, atau instrumen solo, dalam hal ini *Fonticello* memperkenalkan instrumen cello yang tidak hanya terbatas penggunaanya baik dalam segi aliran musik maupun permainan instrumen tersebut.

Seperti format kelompok musik pada umumnya *Fonticello* juga menggunakan efek-efek seperti distorsi yang identik dengan musik *rock* tetapi dengan tidak meninggalkan karakter cello itu sendiri. Selain menggunakan efek-efek saat di panggung *Fonticello* juga menggunakan *squencers* sebagai *back sound* guna mendukung karya-karya mereka.

Kurang lebih 8 tahun *Fonticello* berdiri, dan sudah 2 mini album yang mereka hasilkan dengan total 14 karya lagu yang mereka ciptakan. *Fonticello* menciptakan lagu yang semuanya beraliran musik *rock* yang hampir semuanya dengan distorsi dan tempo yang cepat, lagu mereka ada yang berbahasa Inggris selain bahasa Indonesia. Beberapa lagu mereka berjudul *Asa*, *Dying*, *Mimpi*, dan *Red Pashmina*. Dalam penelitian ini lagu *Red Pashmina* dipilih untuk dikaji, peneliti memilih lagu tersebut, kerena lagu tersebut berbeda dengan lagu-lagu karya *Fonticello* lainnya, lagu *Red Pashmina* didengar melalui *audio* terdengar bagus dan secara teknik memainkanya lebih lengkap serta secara dinamik terdengar klimaks dari pada lagu-lagu karya *Fonticello* yang lain.

Lagu *Red Pashmina* dibuat pada bulan september tahun 2010, terinspirasi dari cerita kisah nyata seorang teman pria yang sedang jatuh cinta. Lagu *Red Pashmina* karya *Fonticello* ini bercerita tentang seorang pria yang jatuh cinta pada pandangan pertama dengan seorang wanita berkerudung merah. Setelah mereka berdua saling kenal dan semua berjalan dengan baik, ternyata wanita tersebut memiliki satu rahasia yang tidak pernah diungkapkan kepada sang pria. Lambat-laun pria tersebut curiga pada wanita itu dan rahasia

tersebut terbongkar. Ternyata wanita tersebut sudah mempunyai calon suami, dan pria itu memutuskan untuk mengakhiri hubungan tersebut.

Terinspirasi cerita itu dari seorang teman, salah satu personil *Fonticello*, menemukan suatu melodi yang menurutnya menggambarkan kisah tersebut, kemudian Alfian mengajak teman *Fonticello* yang lain, Hasnan, Angga, dan Dior untuk mengembangkan melodi tersebut menjadi sebuah lagu, yang tentunya tidak lepas dari suasana rock, dan mereka memberi judul lagu tersebut dengan judul *Red Pashmina* yang mempunyai arti *Kerudung Merah*.

Dari semua penjelasan tersebut, peneliti tertarik meneliti bentuk dan struktur lagu *Red Pashmina* karena memiliki keunikan yaitu secara format *Fonticello* berbeda dengan kelompok musik rock lainnya serta penggunaan instrumen utamanya cello, keunikan lainnya yaitu secara penulisan untuk dijadikan partitur serta cara pembagian memainkannya juga berbeda dengan kelompok musik yang lain. Peneliti memilih lagu *Red Pashmina* karena dari semua lagu karya *Fonticello*, lagu ini yang didengar secara *audio* lebih bagus dan ternyata banyak memakai teknik bermain cello yang lebih beragam serta secara grafik dinamiknya lebih terdengar klimaks.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah bentuk dan struktur lagu *Red Pashmina* karya kelompok kwartet cello *Fonticello*.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut, rumusan masalah yang diteliti adalah “Bagaimana bentuk dan struktur lagu *Red Pashmina* karya kelompok quartet cello *Fonticello*? ”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk dan struktur lagu *Red Pashmina* karya *Fonticello*, sehingga dapat mendeskripsikan secara jelas dan sistematis bentuk dan struktur lagu *Red Pashmina* karya kelompok quartet cello *Fonticello*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Bagi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta khususnya Jurusan Pendidikan Seni Musik, hasil penelitian struktur dan bentuk lagu *Red Pashmina* karya kelompok quartet cello *Fonticello* ini dapat menjadi acuan pada mata kuliah komposisi, aransemen dan juga analisis musik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni UNY hasil penelitian ini untuk menambah referensi tentang bentuk komposisi, aransemen dan analisis musik.

- b. Masyarakat umum adanya keanekaragaman grup, band dan sekaligus kelompok kwartet cello yang menggunakan instrumen cello sebagai instrumen utama.

F. Batasan Istilah

Penelitian ini berjudul Analisis Bentuk Lagu *Red Pashmina* Karya Kelompok Kwartet Cello Fonticello untuk menghindari perbedaan pengertian dalam penelitian ini digunakan batasan istilah.

1. Analisis Musik : Cara mengurai suatu wujud, rupa melalui proses membagi-bagi obyek penelitian ke dalam komponen-komponen hingga pada pembahasan bagian-bagian paling spesifik, untuk menemukan unsur-unsur yang tersusun di dalamnya.
2. Bentuk Musik : Suatu gagasan atau ide musical yang melibatkan semua unsur musik (melodi, irama, harmoni dan dinamika) dalam sebuah komposisi musik menjadi sebuah kerangka musik kemudian diolah sedemikian rupa menjadi musik yang hidup.
3. Struktur Musik : Susunan tertentu antara bagian-bagian dari suatu komposisi musik.

